

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak Prasekolah adalah anak yang berusia antara usia 3-6 tahun, serta biasanya sudah mulai mengikuti program preschool. Pada masa ini anak sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga membutuhkan stimulasi yang intensif dari orang di sekelilingnya agar mempunyai kepribadian yang berkualitas dalam masa mendatang (Dewi, Oktawati, Saputri 2015). Pada masa ini, terjadi pertumbuhan dan perkembangan biologis, psikologis, kognitif, dan spiritual yang begitu signifikan (Wijayanti & Rosalina, 2018).

Pada tahap perkembangan ini ada periode penting, yaitu periode prasekolah. Masa prasekolah disebut masa keemasan (*Golden period*), jendela kesempatan (*Window of opportunity*), dan masa kritis (*Critical period*). Dimasa prasekolah terdapat berbagai tugas perkembangan yang harus dikuasai anak sebelum dia mencapai tahap perkembangan selanjutnya. Adanya hambatan dalam mencapai tugas perkembangan tersebut akan menghambat perkembangan selanjutnya (Kemenkes, 2018).

Anak prasekolah sudah dapat memahami perintah sederhana namun masih sulit membayangkan sesuatu yang belum pernah mereka alami. Anak mulai memperhatikan dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya seiring dengan meningkatnya kemampuan bahasanya. Kendala pada tahap ini adalah masalah

interaksi dengan teman dan sikap pasif, dan rasa takut melakukan sesuatu, serta keinginan atau masalah belajar dan perasaan bersalah (Hidayat, 2015). Anak pada masa prasekolah akan mengalami proses perubahan baik dalam pola makan, proses eliminasi dan perkembangan kognitif menunjukkan proses kemandirian (Wijayanti & Rosalina, 2018).

Menurut BPS (Badan Pusat Statistik), persentase anak usia prasekolah di Kabupaten Semarang mencapai 54,83 juta jiwa, sedangkan di Provinsi Jawa Tengah mencapai 63,60 juta jiwa (BPM, 2021). Menurut Kemenkes RI, (2021), populasi anak prasekolah di Indonesia mencapai 26.943.954. menurut data Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2021 jumlah anak prasekolah di Indonesia adalah 30,73 juta jiwa. Klasifikasi anak berdasarkan umur menurut WHO (World Health Organization) menyatakan batasan usia anak adalah sejak anak dalam kandungan sampai dengan usia 19 tahun. Berdasarkan umur, anak-anak dibagi menjadi beberapa kelas, yaitu infant atau bayi, toddler atau batita, presschool atau anak prasekolah, gradeschooler atau anak usia sekolah, dan teen atau remaja.

Kemampuan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam bertindak laku dan berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial. Anak mulai belajar mengembangkan kemampuan sosial dalam aktivitas dengan sebayanya (Hidayat, 2015). Perkembangan kemampuan sosialisasi yang kurang optimal pada anak masih menjadi masalah umum saat ini, sehingga kemampuan sosialisasi harus dilatih sejak

usia dini. Hal ini dapat dilihat ketika anak masih menundukkan kepalanya dan masih takut bertemu dengan orang lain (Yelvita, 2022).

Tugas perkembangan pada usia kanak-kanak dimulai dari usia 2 (dua) sampai dengan 13 (tiga belas tahun). Usia kanak-kanak dibagi menjadi dua (dua) periode yaitu usia pra sekolah dan usia sekolah. Usia pra sekolah disebut dengan kanak-kanak awal (early childhood), dan usia sekolah disebut dengan kanak-kanak akhir (Late childhood), (M. Jannah, 2015).

Hurlock,(2017) menyebutkan tugas-tugas perkembangan ini sebagai *social expectation*, dalam arti setiap kelompok budaya mengharapkan anggotanya menguasai keterampilan tertentu dan memperoleh pola perilaku yang disetujui bagi usia sepanjang rentan kehidupan. Tugas perkembangan yaitu belajar menyesuaikan diri terhadap pola hidup baru, belajar untuk memiliki cita-cita yang tinggi, mencari identitas diri dan pada usia kematangannya memantapkan identitas diri. Salah satu hasil penting yang harus dimiliki seorang anak ketika akan memasuki usia sekolah (anak usia prasekolah) adalah kemampuan sosialisasinya, tidak saja meliputi kecerdasan dan keterampilan motoric tetapi juga hal lain seperti dapat menerima tokoh diluar orang tuanya, kesadaran akan tugas dan patuh pada peraturan.

Tugas perkembangan sosialisasi anak usia prasekolah yang harus dicapai antara lain bahasa, personal sosial dan bermain dengan teman sebaya. Dukungan peran sebaya pada masa ini sangat penting, jika anak pada usia ini masih belum mampu bersosialisasi dan asyik dengan dunianya sendiri, terlebih untuk anak usia empat tahun, berarti anak mengalami keterlambatan

sosialisasi. Sosialisasi pada anak usia prasekolah merupakan aspek penting untuk anak, karena pada masa ini adalah masa peralihan anak kedalam lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat dari lingkungan keluarganya. Di lingkungan sekolah anak bisa menemukan suasana kehidupan yang berbeda, baik teman, guru, atau aturan-aturan yang berbeda dengan lingkungan keluarga (Mukharis et al., 2019).

Pada tahapan ini, lingkungan sosialisasi anak semakin meluas dengan anak mulai memasuki Taman Kanak-kanak (TK). Membentuk hubungan baik dengan teman sebayanya merupakan satu dari tugas perkembangan sosial emosi usia TK. Anak yang memiliki kemampuan mengekspresikan emosinya dengan tepat akan mampu membangun hubungan yang baik dengan teman sebayanya. Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, anak usia prasekolah memasuki tahap inisiatif-rasa bersalah, anak mulai menunjukkan kekuatan dan kontrolnya akan dunia melalui permainan langsung dan interaksi sosial. Anak merasa lebih tertantang karena menghadapi dunia sosial yang lebih luas. Anak yang berhasil melewati tahapan ini akan merasa mampu dan kompeten dalam memimpin orang lain, sedangkan anak yang gagal akan merasakan perasaan bersalah, ragu-ragu, dan kurang inisiatif (Ndari, Vinayastri & Masykuroh, 2018).

Berdasarkan pendekatan teori *sosial learning* Bandura, proses belajar terjadi melalui peniruan terhadap perilaku orang lain yang dilihat atau diobservasi oleh seorang anak. Baumind menyebutkan aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak menjadi dasar bagi perkembangan sosial dan

emosi anak. Peran yang dilakukan orang tua dalam memberikan kasih sayang selama beberapa tahun pertama kehidupan anak menjadi kunci perkembangan sosial anak, meningkatkan kompetensi sosial anak, dan penyesuaian yang baik (Kusramadhanty, 2019).

Faktor yang mempengaruhi sosialisasi pada anak usia prasekolah yaitu peran orang tua, pengaruh teman sebaya, penerimaan diri dan lingkungan (Hurlock dalam Astuti, 2019). Faktor tersebut disebabkan oleh pendidikan dan adanya peran orang tua yang diperoleh di lingkungan rumah, bila anak mendapat stimulasi, penerimaan, dan kehangatan dari ayah, ibu dan nenek atau kakek akan berpengaruh positif bagi perkembangan sosial anak, jika lingkungan rumah secara keseluruhan memupuk dan mengembangkan sikap sosial yang baik, kemungkinan besar akan menjadi pribadi yang sosial yang akan mempengaruhi anak dalam kemampuan sosialisasi, baik dalam keluarga maupun diluar keluarga (masyarakat) (Suharsono et al., 2019).

Banyak faktor yang menghambat proses sosialisasi anak, diantaranya anak kurang mendapatkan perhatian. Kemungkinan ini terjadi karena orang tua sibuk, masalah ekonomi, hubungan keluarga yang kurang harmonis atau memiliki banyak anak sehingga kurang memperhatikan anak secara komprehensif. Ketiadaan waktu orang tua telah membuat jarak antara orang tua dan anak. Interaksi yang minim tersebut akan berdampak merugikan pada perkembangan anak. Anak akan kehilangan figur untuk mengembangkan berbagai potensi dirinya terutama sosialisasi anak. Pola komunikasi dan interaksi yang terbangun dilingkungan keluarga mempengaruhi kemampuan

anak dalam bersosialisasi. Pada dasarnya anak memiliki kecenderungan untuk mencontoh bicara, tata bahasa, sikap perilaku, kebiasaan dan sikap empati pada orang terdekatnya (Mukharis et al., 2019).

Sementara itu dampak dari peran orang tua yang kurang yaitu anak-anak menjadi egoisme dan individualisme. Selain itu juga berdampak pada arah pertumbuhan dan perkembangan anak (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya piker, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi untuk menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar akademik disekolah (Muslima, 2015).Dampaknya anak biasanya akan malu atau takut untuk berinteraksi dengan orang lain dan tidak mau mengenal lingkungan sekitarnya, sehingga dampak tersebut membuat kepercayaan dirinya tidak tumbuh, menarik diri dan tidak mampu berperilaku sosial sehingga dapat dikucilkan dari lingkungannya (Julianti dan Jusmaeni, 2021).

Peran orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan serta tanggapan terhadap pengasuhan anaknya (Fatimah, 2014).Peran orang tua sebagai pendidik sangat membantu dalam mengembangkan potensi anak, di antaranya yakni menghargai opini anak serta mendorong anak untuk mengutarakannya, menyediakan kesempatan bagi anak-anak dalam melakukan perenungan, khayalan, berpikir, serta memperbolehkan anak dalam pengambilan keputusan secara individu dan memberi stimulus padanya agar senantiasa banyak bertanya serta memberi

penguatan pada anak bahwasannya sikap orang tua menghargai rasa ingin mencoba hal baru, dilaksanakan dan menghasilkan, menunjang dan mendorong kegiatan anak, menikmati keberadaannya bersama anak, memberi sanjungan yang sungguh-sungguh kepada anak, mendorong kemandirian anak dalam bekerja dan menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan anak (Lilawati, 2020).

Peran orang tua sangat penting dalam kehidupan sehari-hari bagi anak, karena orang tua merupakan pendidik utama bagi anak di rumah. Oleh karena itu selama di rumah pola asuh orang tua sangatlah penting, terlebih dalam memberikan perhatian kepada anaknya (Farasari, 2022). (Singgih D. Gunarsa, 2013) mengemukakan bahwa “Peran Orang Tua tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya”. Akan tetapi perhatian yang diberikan kepada anak bukan sikap untuk memanjakan anak, melainkan perhatian orang tua yang cukup untuk melatih dan mengembangkan kemampuan sosialisasi anak yaitu dengan cara berkomunikasi satu sama lain.

Peran orang tua menjadi bagian utama dalam kemampuan sosialisasi anak, dalam hal ini anak masih mengalami kemampuan sosialisasi yang kurang baik ini dikarenakan peran orang tua belum optimal, dimana anak kemungkinan sebab masih nyaman dan masih ingin diperhatikan dan masih memerlukan bimbingan namun orang tua sibuk dengan kegiatan yang dilakukannya, sehingga anak melakukan upaya dalam mencari perhatian orang tua. Peran orang tua dalam mendidik anak juga dipengaruhi adanya

keikutsertaan dan kerjasama antara ibu dan ayah dimana ketika salah satu pasangan misal ibu tidak dapat memberikan pendidikan pada anak maka ayah akan menggantikan tugas tersebut, sehingga saling mengisi perannya bisa dilaksanakan, dampak pada anak akan terjadi kesinambungan dalam pemberian pendidikan pada anak, pernyataan ini sesuai dengan teori bahwa keterlibatan dan kedekatan seorang ayah dengan anak sama pentingnya dengan kedekatan ibu ke anak, ayah berinteraksi dan berupaya untuk terlibat dalam perawatan anak. Diperjelas oleh Friedman, bahwa terjadi perubahan peran seorang ayah dimana ketika ibu bekerja biasanya ayah berbagi peran mengasuh anak dan mengurus rumah tangga sehingga peningkatan keterlibatan ayah tampak melalui keterlibatan didalam mendidik dan mengasuh anak (Mukharis et al., 2019).

Keterlibatannya orang tua dalam mendukung keberhasilan pembelajaran anak mencapai tujuan meliputi orang tua sebagai pengasuh dan pendidik untuk melatih pengetahuan, keterampilan dan mental anak, peran yang lain sebagai pembimbing dengan membantu menyelesaikan kesulitan anak. Selain itu orang tua juga sebagai motivator dengan memberikan dorongan kepada anak tentang pentingnya belajar, serta orang tua menjadi fasilitator berupa menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung (Anggraeni et al., 2021). Fokusnya dalam hal ini yakni fasilitator. Orang tua sebagai fasilitator yakni dengan menyediakan fasilitas belajar yang dibutuhkan juga hal-hal yang dapat meningkatkan prestasi belajar anak. Hal ini menandakan bahwa orang tua sebagai fasilitator merupakan sebagai penyedia. Sebagaimana

guru yang menyediakan bahan ajar maka orang tua juga sebagai penyedia hal-hal yang dibutuhkan dalam pembelajaran (Kholiq et al., 2017).

Upaya untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan cara memberikan perhatian lebih pada anak, mengajarkan bagaimana cara berinteraksi yang baik dengan orang lain, memberikan suasana yang tenang dan memberikan motivasi belajar pada anak, menjalin komunikasi yang baik dengan anak, memberikan aturan-aturan tertentu agar anak tidak terlalu dibebaskan, memberikan sanksi yang dapat diterima oleh anak, karena anak usia 4-5 tahun pikirannya masih labil. Selain itu dilakukan pula membentuk kelompok atau grup sesuai dengan umur anak yang melibatkan orang tua didalamnya. Kegiatan di kelompok tersebut seperti halnya membentuk kelompok bermain yang merangsang anak untuk berkomunikasi secara aktif, personal maupun kelompok (Farasari, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 1 desember 2023 terhadap 15 anak melalui uji kuesioner didapatkan 8 anak mendapatkan peran orang tua baik tetapi kemampuan sosialisasi anak kurang baik. Peran orang tua baik ditandai dengan adanya keikutsertaan dan kerjasama antara ayah dan ibu untuk saling mengganti tugas atau peran satu sama lain. 4 anak mendapatkan peran orang tua yang kurang baik tetapi kemampuan sosialisasi anak cukup baik. Kemampuan sosialisasi baik ditandai dengan anak akan mampu melaksanakan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya dengan baik, mandiri tidak bergantung pada orang tua dan mudah diterima dalam anggota kelompoknya. Kemudian 3 anak mendapatkan peran orang tua yang kurang

baik begitu pula dengan kemampuan sosialisasi anak juga kurang baik. Uraian masalah tersebut mendasari peneliti untuk melakukan penelitian “ Peran Orang Tua dengan Kemampuan Sosialisasi hubungannya dengan kemampuan sosialisasi anak prasekolah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran diatas,rumusan masalah yang ingin diangkat oleh penulis adalah;Adakah hubungan peran orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak usia prasekolah di Desa Pojoksari Tahun 2023 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan peran orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak usia prasekolah di Desa Pojoksari

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran peran orang tua anak usia prasekolah di Desa Pojoksari
- b. Mengetahui gambaran kemampuan sosialisasi anak usia prasekolah di Desa Pojoksari
- c. Mengetahui hubungan peran orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak usia prasekolah di Desa Pojoksari

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Orang Tua

Mengetahui pentingnya peran orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak sehingga orang tua senantiasa memberikan peran sesuai dengan tahap perkembangan anak. Karena orang tua memegang kendali dan peran utama dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi anak.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Dapat membantu dalam meningkatkan pendidikan tentang kemampuan sosialisasi anak di TK (Taman Kanak-Kanak), melatih bersosialisasi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya, sehingga diharapkan akan meningkatkan sikap positif dalam diri anak.

3. Bagi Keperawatan

Peran orang tua dengan kemampuan sosialisasi merupakan sikap yang menentukan perkembangan kemampuan sosialisasi anak, khususnya anak usia prasekolah, sehingga perawat dapat memberikan edukasi kepada orang tua yang membutuhkan pengetahuan dalam meningkatkan kemampuan anak dalam bersosialisasi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mengetahui hubungan peran orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak usia prasekolah, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan intervensi seperti meningkatkan komunikasi antara orang tua dengan anak.